

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki keterampilan hidup yang mumpuni. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Namun demikian, pencapaian tujuan tersebut masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah dasar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam pengetahuan sosial, yang memungkinkan siswa untuk memahami fenomena alam dan interaksi sosial secara holistik. Dalam kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud), IPAS menjadi salah satu mata pelajaran yang di harapkan dapat meningkatkan literasi sains dan sosial (Kemendikbud, 2022).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS adalah menggunakan media diorama. Media diorama adalah representasi tiga dimensi dari suatu objek atau adegan yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih konkret. Penggunaan media

diorama dalam pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media diorama dapat meningkatkan pencapaian belajar IPAS siswa di sekolah dasar secara signifikan.

Penelitian oleh Astuti (2022), Astuti mengungkapkan bahwa rendahnya kerja sama siswa disebabkan oleh kemampuan akademik, kurangnya kepercayaan diri, serta dominasi siswa tertentu dalam kelompok.

Salah satu aspek penting dari pembelajaran efektif adalah keaktifan siswa di kelas. Keaktifan belajar siswa mencerminkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental serta emosional. Bentuk keterlibatan tersebut seperti memperhatikan penjelasan guru, melaksanakan tugas, berdiskusi dengan teman, memecahkan suatu permasalahan, menyusun sebuah laporan dan mempresentasikannya di depan kelas (Yunitasari & Hardini, 2021). Dengan demikian, disimpulkan bahwa keaktifan belajar sangat penting terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Yulianti (Ajria dkk., 2018) kerjasama dalam pembelajaran dilakukan oleh dua siswa atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, berbagai ide maupun pendapat untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama. Siswa dalam suatu kelompok akan berinteraksi sosial untuk menggali informasi, membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama di bawah bimbingan guru, sehingga terjadi pembelajaran bermakna dan siswa di dorong untuk bekerjasama dengan teman-teman dikelasnya (Muthmainnah dkk., 2023).

Kerjasama memiliki manfaat penting yaitu dapat membuat seseorang belajar memecahkan masalah dengan efektif. Masalah yang diberikan sebagai tugas maupun masalah yang timbul sebagai akibat dari interaksi dengan siswa yang lain. Selain itu, melalui kerjasama dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang bermutu, meningkatkan kreativitas, dan dapat meningkatkan partisipasi siswa, serta dapat membantu siswa mengembangkan sikap sosialnya (Depila dkk., 2023). Hasil peningkatan tersebut akan berdampak pada proses belajar yang semakin berkualitas dan hasil belajar dapat meningkat. Sejalan dengan pendapat ini, kemampuan kerjasama sangat penting untuk dikembangkan, karena berdampak pada prestasi belajar, kemampuan sosial dan emosional siswa (Wulandari dkk., 2023). Hasil belajar berkaitan erat dengan proses belajar. Hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas III SDN 54 Banda Aceh, diperoleh bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan belajar yang rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung diam, jarang bertanya, dan enggan mengemukakan pendapatnya. Selain itu, ketika diberi tugas kelompok, siswa cenderung bekerja secara individual tanpa adanya kerja sama yang baik dengan teman-teman sekelompoknya. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat keaktifan belajar dan kerja sama merupakan keterampilan penting yang harus ditanamkan sejak dini agar siswa dapat menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.

Rendahnya keaktifan belajar dan kerjasama siswa di kelas III dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah model pembelajaran yang

kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dengan dominasi metode ceramah. Model seperti ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berpikir kritis, atau berkolaborasi dalam memecahkan suatu permasalahan. Akibatnya siswa menjadi pasif, bosan, dan tidak termotivasi untuk belajar secara maksimal.

Dalam upaya peningkatan keaktifan dan kemampuan kerjasama siswa, diperlukan inovasi dalam pemilihan model pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (Widanti, Aprilia, & Wulandari, 2023). Menurut Saputri A model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta keaktifan belajar dan kemampuan kerjasama siswa. Abidin Z juga menjelaskan bahwa *Model Problem Based Learning* (PBL) dapat di terapkan pada semua jenjang pendidikan (Ndraha & Juwita, 2023). Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah atau situasi nyata sebagai pusat dari proses pembelajaran. Kemudian siswa didorong untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mencari solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dianggap sebagai model yang tepat untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Dalam *Problem based learning*, peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diajak untuk bekerja dalam kelompok, berpikir kritis,

berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan situasi nyata, PBL dapat merangsang minat dan motivasi peserta didik serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran (Restisiwi & Istikharoh, 2020). Dalam model ini, siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran (student-centered) dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing serta memfasilitasi siswa untuk menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan.

Problem Based Learning memiliki beberapa keunggulan yang relevan dengan permasalahan di kelas III SD Negeri 54 Banda Aceh. Pertama, model ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa karena siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, dan menyusun solusi bersama teman-temannya. Siswa tidak hanya sekadar menerima materi dari guru, tetapi juga belajar secara mandiri dan berkelompok. Kedua, model ini dapat meningkatkan kerja sama siswa karena pembelajaran berbasis masalah umumnya dilakukan dalam kelompok. Dalam kelompok tersebut, siswa harus berkomunikasi, berdiskusi, dan saling membantu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai pendapat orang lain, akan semakin terasah.

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah banyak dilakukan di berbagai jenjang pendidikan dan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar dan keterampilan sosial siswa.

C Harwati (2021), Pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa, terjadi perubahan yang positif pada sikapnya selama mengikuti proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). siswa menjadi lebih tertantang untuk berpikir, mencari informasi, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga mendorong keterampilan komunikasi dan kerjasama. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa melalui media diorama untuk meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa kelas III di SDN 54 Banda Aceh.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah sangat sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Kurikulum ini mendorong guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan agar siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan media diorama dengan menggunakan *Model Problem Based Learning* diharapkan dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 54 Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Diorama Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kerjasama Siswa Kelas III di SDN 54 Banda Aceh.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam hal keaktifan belajar dan keterampilan kerja sama siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Keaktifan Belajar Siswa yang Rendah

Banyak siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran. Mereka hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak terlibat dalam diskusi, bertanya, atau mengungkapkan pendapat. Hal ini mengindikasikan kurangnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

2. Minimnya Kerjasama Antar Siswa

Siswa jarang bekerja dalam kelompok atau menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat pada individu, sehingga interaksi antar siswa kurang berkembang.

3. Kurangnya Stimulus untuk Pemecahan Masalah

Siswa belum terbiasa menghadapi situasi pembelajaran yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas masalah tertentu. Hal ini menghambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi diatas, peneliti perlu pembatasan masalah, batasan masalah dalam penelitian ini ialah “Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Melalui Media Diorama Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kerjasama Siswa Kelas III di SDN 54 Banda Aceh”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

Apakah peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan media diorama dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan kerjasama belajar siswa di kelas III SD Negeri 54 Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 54 Banda Aceh pada materi siklus hidup hewan.
2. Untuk mendeskripsikan keaktifan dan kemampuan siswa bekerja sama dalam pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis: Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning di sekolah dasar.
2. Secara Praktis: Bagi Guru: Menyediakan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar dan keterampilan kerja sama siswa.

3. Bagi Siswa: Mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.
4. Bagi Sekolah: Memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka.